EFEKTIVITAS PENGGUNAANMODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 PAMOTANTAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Sejarah

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Dewanti Nur Diana

3101409098

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Agustus 2015

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.	Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 19611121 198601 1 001	NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo,S.Pd.,S.S.,M.Pd

NIP.19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal :

Penguji II

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd
NIP. 196111211986011001

Penguji III

Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 196408081980031003

PERNYATAAN

Saya mengatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Agustus 2015

Dewanti Nur Diana
NIM. 3101409098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Bersyukurlah maka Tuhan akan memperbaiki hidupmu.*
- *Kesabaran adalah sebuah proses seleksi yang akan membawa kita kepada sebuah keberhasilan yang telah disiapkan oleh Tuhan.*
-

PERSEMBAHAN:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- *Mamah & Apah yang senantiasa memberikan dukungan, baik secara materi maupun doa.*
- *Suamiku Tercinta yang telah memberikan semangat yang membara.*
- *Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.*
- *Teman-teman Anis Fitriani, Ega tercinta, terimakasih untuk kekeluargaan yang begitu hangat.*

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas petunjuk, bimbingan, dan nikmat-Nya yang begitu besar sehingga penyusunan skripsi dengan judul "**EFEKTIVITAS PENGGUNAANMODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 PAMOTANTAHUN AJARAN 2013/2014**" dapat terselesaikan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus ikhlas kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah.
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. Dosen Pembimbing I ,terima kasih atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd. Dosen Pembimbing II ,terima kasih atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakutas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan (jauh dari sempurna). Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, Khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan sejarah.

Semarang, Agustus 2015

Peneliti

SARI

Diana, Dewanti Nur. 2015. **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 PAMOTANTAHUN AJARAN 2013/2014.**

Kata Kunci: *Student Facilitator and Explaining*, Hasil Belajar Sejarah.

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan menggunakan model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untukmeningkatkan hasil belajar siswa.Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu atupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan hasil belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode *Pretes-Postest Control Group Design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS yang berjumlah 112 siswa, terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling.* Kemudian diambil 2 kelas secara acak yaitu kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi dan angket.

Dari hasil penelitian diperoleh (1) hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan nilai tertinggi 80, nilai terendah 63, dan nilai rata-ratanya 70,95*,* (2) hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan nilai tertinggi 83, nilai terendah 63 dan rata-ratanya 75,06*,* (3) Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*terhadap hasil belajar sejarah.

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar siswa. Saran dari penelitian ini adalahmodel pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* cukup bagus untuk pembelajaran sejarah khususnya hasil belajar siswa untuk itu guru-guru sejarah dapat mempertimbangkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran sejarah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....Error! Bookmark not defined.

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.

PENGESAHAN KELULUSAN.....Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **v**

PRAKATA..... **vi**

SARI ..... **viii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR BAGAN.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL .....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN.....Error! Bookmark not defined.

A. Latar Belakang Masalah.....Error! Bookmark not defined.

B. Rumusan Masalah .....Error! Bookmark not defined.

C. Tujuan Penelitian .....Error! Bookmark not defined.

D. Manfaat Penelitian .....Error! Bookmark not defined.

E. Batasan Istilah .....Error! Bookmark not defined.

F. Sistematika Skripsi.....Error! Bookmark not defined.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .. Error! Bookmark not defined.

A. Kajian Pustaka.....Error! Bookmark not defined.

B. Landasan Teori..... 18

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran..... 18
2. Pembelajaran Sejarah 22
3. Media Pembelajaran .....**Error! Bookmark not defined.**
4. Minat Belajar Sejarah .....**Error! Bookmark not defined.**

C. Kerangka Berfikir.....**Error! Bookmark not defined.**2

D. Hipotesis Penelitian.....Error! Bookmark not defined.

BAB III METODE PENELITIAN 44

A. Pendekatan Penelitian 44

B. Waktu dan Tempat Penelitian 46

C. Populasi Penelitian 47
D. Sampel Penelitian 47
E. Variabel Penelitian 48
F. Instrumen Peneltian 49
G. Teknik Pengumpulan Data 52
H. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
A. Hasil Penelitian 62
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
2. Interaksi Sosial 65
3. Pelaksanaan Penelitian 66
4. Hasil Analisis Data 70
5. Peningkatan Minat Belajar Siswa. 85
6. Pengaruh Penggunaan Media Flip Chart terhadap Minat Belajar 86
7. Aspek-aspek yang dicapai Media Flip Chart dalam Peningkatan Minat Belajar 87
B. Pembahasan 89
BAB V PENUTUP ..... Error! Bookmark not defined.
A. Simpulan ..... Error! Bookmark not defined.
B. Saran ..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA ..... Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN-LAMPIRAN 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar dalam persaingan di era globalisasi sekarang ini. Hal ini dikarenakan beberapa faktor antara lain jumlah penduduk semakin banyak sehingga persaingan semakin ketat, berkurang sumber daya alam serta semakin majunya teknologi. Sehingga dengan pendidikan ini dapat mencapai tujuannya, yakni membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan serta kemiskinan.

Tujuan pendidikan akan berhasil jika siswa melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar baik fisik, mental maupun emosional. Pendidikan ini pada dasarnya tidak hanya didapat di sekolah semata, namun pendidikan dapat diambil dari pembelajaran dari lingkungan sekitar baik masyarakat, alam, pengalaman atau cerita-cerita terdahulu (sejarah). Namun dalam sekolah akan terjadi suatu komunikasi yang menguntungkan, yaitu terjadinya simbiosis mutualisme antara peserta didik (siswa) dan pendidik (guru). Maka dari itu dituntut peran serta kedua belah pihak untuk menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan seringkali diaplikasikan dengan sistem pembelajaran. Vygotsky dalam Trianto (2007:27) bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari. Untuk mewujudkan seperti itu diperlukan beberapa persyaratan untuk mengajar meliputi belajar secara aktif, variasi metode, motivasi, kurikulum yang baik dan seimbang, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, perencanaan mengajar, sugesti/pengaruh, keberanian seorang guru, suasana kondusif dan demokratis di kelas, stimulus terhadap bahan pelajaran, integrasi pelajaran, aplikasi di masyarakat, penelitian oleh siswa, pengajaran remidial. (Slameto 2003:92) cara-cara yang dipakai itu akan mempengaruhi belajar dari siswa itu sendiri. Salah satunya adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpikir, mencari, dan menyampaikan pendapat untuk dijadikan jawaban.

Keberhasilan siswa dalam belajar sekarang ini tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, namun siswa diharapakan dapat belajar dari proses belajarnya. Hasil belajar siswa yang tinggi akan memberikan dorongan dan semangat bagi siswa meningkatkan kinat belajar terhadap mata pelajaran, karena minat merupakan suatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri setiap orang selama hidupnya dan berjalan secara kompleks. Dimana, dalam setiap kegiatan belajar, di dalamnya akan terjadi aktifitas yang dilakukan secara sengaja dengan maksud mentransportasikan

ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial budaya sekaligus norma-normanya dari generasi ke generasi agar tetap terlestarikan. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Ini bisa dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku seseorang yang bisa terjadi pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini, media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia masih mendapat sorotan meskipun berbagai cara telah, sedang, dan akan tetap dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional guna mendongkrak kualitas tersebut. Diteliti dari misinya pendidikan nasional semakin mengemuka sebagai nama tanpa makna.

SMA Negeri 1 Pamotan merupakan SMA menengah yang belum terjangkau fasilitasnya. Media pembelajaran yang digunakan juga masih monoton yaitu dengan ceramah, maka dengan adanya *student facilitator dan explaining* dimaksudkan supaya siswa SMA Negeri 1 Pamotan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Bangsa yang maju adalah bangsa yang produktif, inovatif, dan cerdas, disamping mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, dan rukun satu sama lain

(Winarno, 2009:123). Dalam mewujudkan pendidikan yang melahirkan manusia-manusia tersebut dibutuhkan usaha yang luar biasa dari segala elemen pendidikan salah satunya adalah membangun kualitas guru.

Menurut Dr. Edi Prio Baskoro M.Pd., belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. (Edi Prio Baskoro, 2008:1).

Proses pembelajaran merupakan upaya mengkondisikan lingkungan agar terjadi kegiatan belajar. Melalui proses pembelajaran, diharapkan terjadi kegiatan belajar dan menghasilkan perubahan yang terarah ke arah positif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Eti Nurhayati, 2010:20).

Seperti yang kita ketahui guru mempunyai ketentuan dan syarat-syarat yang harus dia penuhi, seperti umur, ijazah, kesehatan, kelakuan baik, tidak cacat, dan sebagainya. Adapun kedudukan guru adalah sebagai pembantu sekolah. Tugasnya dalam administrasi pendidikan adalah sebagi pebantu, yakni ikut melaksanakan administrasi pendidikan yang sebenarnya khususnya di sekolah dasar.

Mungkin pada masa lalu, tugas dan kewajiban guru hanya sebagi pengajar, yaitu menyampaikan atau melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada murid, memberi tugas yang kemudian melakukan evaluasi. Namun untuk dewasa ini, keawijan guru mulai berkembang. Dalam banyak hal pekerjaannya berhubungan erat dengan pekerjaan seorang pengawas , kepala

sekolah, pegawai tata usaha dan sebagainya yang terkait dengan personil sekolah.

Begitu pula, guru diharapkan memiliki kreatifitas yang tinggi, sebagaimana dikuatkan oleh seorang ahli yaitu Gordon dalam Joice and Weill (1996) mengemukakan empat prinsip dasar *sinektik* yang menentang pandangan lama tentang kreatifitas. Pertama, kreativitas merupakan suatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun rekayasa. Keempat, menunjukan bahwa berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. (E. Mulyana, 2008:163).

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju serta tata kehidupan masyarakat yang serba kompetitif mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri. Kemampuan

menyesuaikan diri bisa dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam kerangka inilah peranan guru di tengah-tengah dunia pendidikan menjadi sangat penting.

Dewasa ini pengkajian dan pengembangan model serta implementasi pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan. Hal ini bertujuan guna mengungkapkan indikator yang paling dominan dalam mempengaruhi cara belajar siswa lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut dengan menggabungkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.*

Dengan adanya *Student Facilitator dan Explaining* diharapkan siswa mampu memperoleh nilai yang lebih baik dan memuaskan. Dengan adanya inovasi baru diharapkan siswa menjadi tidak bosan dengan pelajaran sejarah dan diharapkan mampu menerima pelajaran dengan baik. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu atupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo (1990:21) dalam Prasetyo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and Explaining*. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, hasil belajar dan rasa senang siswa dapat terjadi. Sehingga sangat cocok di pilih guru untuk digunakan pada pembelajaran sejarah. Karena pada model *Student facilitator and Explaining* atau bermain peran ini suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa ketrampilan diantaranya ketrampilan berbicara, ketrampilan menyimak , ketrampilan pemahaman pada teks bacaan, dan ketrampilan seni dalam memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan dalam keadaan riang. (Prasetyo, 2001:15).

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining.*

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengadakan penelitian yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and*

Explaining Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan Tahun Ajaran 2013/2014

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah hasil belajar sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan tahun ajaran 2013/2014?
3. Adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar sejarah siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas IPS SMA N 1 Pamotan tahun ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui signifikasi pengaruh pembelajaran sejarah dengan mengguanakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar sejarah siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperoleh data kuantitatif mengenai manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran Student Facilitator dan Explaining,
   b. Menambah pengetahuan peneliti tentang model penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru
      1. Memberi informasi atau wacana tentang model pembelajaran Student Facilitator and Explaining,
      2. Sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah.
   b. Bagi siswa
      1. Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah,
      2. Meningkatkan hasil belajar siswa.
   c. Bagi sekolah

      Memberikan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalu penerapan strategi pembelajaran baru yang dapat dimanfaatkan tidak hanya pada mata pelajaran sejarah, tetapi juga mata pelajaran lain.

E. PENEGASAN ISTILAH

Batasan ruang lingkup sangatlah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penegasan istilah sangat penting, penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. **Model pembelajaran**

   Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-bukunya, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2011: 5).

2. **Student Facilitator dan Explaining**

   Student Facilitator and Explaining (bermain peran) adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu atupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

3. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifai dan Chatarina, 2009: 85). Sejarah adalah kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Wasino, 2007: 2).Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran mata pelajaran sejarah.

4. Mata pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting dari masa lampau dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan sendi-sendi kehidupan lainnya dalam masyarakat. Salah satu fungsi utama mata pelajaran sejarah adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat diwaktu lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya (Widja, 1989:8).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Sejarah

Pemaparan teori tentang pembelajaran sejarah terdiri dari teori belajar, hasil belajar sejarah, dan pembelajaran sekolah di sekolah.

1. Teori Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pembelajaran (Hamalik, 2002:154). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu. Belajar menurut teori Gagne (dalam Djamarah, 2002 :22) memberikan dua definisi, yaitu: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku dan, (2) belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah, 2002:13). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan

pengalaman yang dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka belajar memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Belajar berbeda dengan kematangan

   Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku, bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation)* dan bukan belajar. Bila prosedur latihan (*training)* tidak secara tepat mengubah tingkah laku, maka prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tidak dapat diklasifikasikan sebagai belajar.

2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

   Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulangkali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah, tapi perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

   Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku, belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice)* dan pengalaman

(*experience*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang dapat diamati (Hamalik 2003:49).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu yang dimiliki, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktor itu meliputi :

Sudjana (1989:39) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

a. Faktor Internal : adalah fakta yang timbul pada dirinya sendiri atau daridalam diri siswa itu sendiri, misalnya keadaan fisik, minat dan tingkatkecerdasan.
b. Faktor Eksternal : adalah fakta yang timbul dari luar individu atau diri siswa itu sendiri, misalnya faktor lingkungan dan faktor sosial.

Menurut Dimyati dan Mudjiono faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi :

1). Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah faktor yang mempengaruhi belajar, berasal dari diri siswa yang belajar. Faktor dari dalam yang dialami dan dihayatioleh siswa yang berpengaruh pada belajar siswa meliputi:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Akibat penerimaan, penolakan atau pengabaian kesempatan belajar akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, siswa harus mempertimbangkan akibat sikap tersebut.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Apabila motivasi belajar siswa melemah maka kegiatan belajar siswa juga melemah. Hal ini akan menyebabkan mutu hasil belajar akan melemah. Agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, harus diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi

bermaknabagi siswa. Kemampuan siswa mengolah bahan makin baik, apabila siswa berpeluang aktif belajar.

e. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan siswauntuk menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan prosesmengaktifkan pesan yang telah diterima. Pengaktifan ini adahubungannya dengan baik buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.

g. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, semakin memperoleh pengakuan umum sehingga rasa percaya diri semakin kuat.

h. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkumankecakapan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.Kecakapan tersebut menjadiaktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau dalamkehidupan sehari-hari.

i. Cita-cita siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu ditanamkan. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang lebih sulit (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 239-247).

2). Faktor dari luar

Faktor dari luar yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang berasal dari luar diri anak/siswa yang belajar. Faktor ini meliputi:

a. Guru sebagi pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan semangat belajar yang merupakan wujud emansipasi siswa. Sebagai pengajar, guru bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

b. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi: gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, lapangan olah raga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Kelengkapan prasaran dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Kelengkapan prasarana dan sarana pembelajaran tersebut belum

tentu jaminan proses pembelajaran terselenggara dengan baik. Pengelolaan prasarana dan sarana pembelajaran yang baiklah yang mendukung proses pembelajaran berhasil dengan baik.

c. Kebijaksanaan penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah, dan tingkat nasional. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru diharapkan berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yangdikenal dengan lingkungan sosial siswa.Dalam lingkungan tersebut,ditemukan adanya kedudukan dan peran sehingga di dalamnya terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kompetisi, konflik dan perkelahian. Suasana lingkungan sosial siswa berpengaruh padasemangat dan proses belajar siswa.

e. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disyahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh yayasan pendidikan. Adanya perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah bagi guru dan siswa. Bagi Guru, perlu adanya perubahan pembelajaran. Bagi siswa,

perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru (Dimyati dan Mudjiono, 1999 : 247-254).

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yaitu suatu ukuran yang akan ditempuh untuk menentukan perilaku siswa dalam pembelajaran. Menurut Hamalik (2003:73), tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) tingkah laku terminal, yaitu komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar, tingkah laku tersebut bagian dari tujuan yang menunjuk pada hasil belajar, (2) kondisi-kondisi tes, ada tiga jenis kondisi yang dapat mempengaruhi tes, pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa, kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa dan, ketiga, cara menyajikan informasi, (3) standar (ukuran) perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan.

2. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana 1999:3). Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (Sunarto 1999:11).

Menurut R. M. Gagne, hasil belajar pada proses belajar ditentukan oleh 5 (lima) faktor, diantaranya:

a. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Yang dimaksud adalah pengetahuan awal/dasar yang memiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tulisan.

Apabila siswa hendak belajar/menerima pelajaran suatu pokok bahasan, maka pengetahuan awal sebelum pokok bahasan diberikan siswa harus sudah menguasai

b. Kemahiran Intelektual (*Intelektual Skill*)

Yang dimaksud adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi.Intelektual atau kecerdasan bila dikembangkan dapat berupa *Intellegece Quiotion* (IQ), *Intellegence emotional* (IE*), Spiritual Intellegence* (IS). IQ berhubungan dengan intelegensi atau kecerdasan otak, IE berkaitan dengan emosi atau tingkat pengendalian diri, IS berhubungan dengan tingkat keyakinan kepada Tuhan (Suharsono, 2000:96).

c. Strategi kognitif (pengaturan kegiatan kognitif) merupakan aktivitas mentalnya sendiri, sedangkan ruang gerak kemahiran intelektual adalah representasi dalam kesadaran terhadap lingkungan hidup dan diri sendiri. Strategi kognitif mencakup, penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem.

d. Ketrampilan Motorik (*Motor Skill*)

Yang dimaksud adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu yang terkoordinir dan terpadu. Ciri khas dari ketrampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur dan berjalan secara lancer dan luwes tanpa banyak dibutuhkan refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti gerak-gerik tertentu.

e. Sikap (*Attitude*)

Kecenderungan menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu serta berguna/berharga atau tidak sering dinyatakan sebagai suatu sikap dan hal bila dimungkinkan adanya berbagai tindakan. Misalnya seorang siswa harus mengambil tindakan/keputusan, apakah belajar untuk menghadapi ujian, atau nonton film dengan temannya pada waktu yang sama.

3. Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Sejarah adalah suatu cara untuk mengungkap kejadian dan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hasil kebudayaanya. Tujuan diajarkannya sejarah di sekolah adalah untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarso, 2000:31).

Melalui pelajaran sejarah di sekolah, diharapkan siswa dapat mengetahui tentang perjuangan yang telah dilaksanakan pemimpin terdahulu. Pada hakekatnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia, adil, dan makmur. Tetapi semua itu membutuhkan perjuangkan sekuat tenaga, seperti yang telah diketahui oleh manusia pada masa lampau.Sehingga melalui pelajaran sejarah di sekolah, diharapkan pula siswa dapat menghargai perjuangan pahlawan dengan ikut berperan aktif, salah satunya yaitu bersungguh-sungguh dalam belajar.

Menurut I Gde Widja, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja,1989:27-28). Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah.Konsekuensinya adalah pengembangan-pengembangan konsep-konsep sejarah (aspek kognitif) tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai (aspek afektif). Agar konsep dan nilai sejarah tersebut berkembang secara optimal maka subyek didik memiliki keterampilan intelektual (aspek psikomotor) serta terlihat aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajarannya (Semiawan, 1987: V11).

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang

bermartabat serta dalam pembentukan manusia indonesia yang memiliki rasa kebangsaan cinta tanah air. Materi sejarah: a) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; b) membuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia, materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; c) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; d) sarat dengan ajaran moral kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; e) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (BSNP, 2006:187).

Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:27-38) adalah sebagai berikut. 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat. 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai generasinya. 4) Mengajarkan toleransi. 5) Menanamkan sikap intelektual. 6) Memperluas cakrawala intelektual. 7) Mengajarkan prinsip-prinsip

moral. 8) Menanamkan orientasi ke masa depan. 9) Memberikan pelatihan mental. 10) Melatih siswa mengenal isu-isu kontroversial. 11) Membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan. 12) Memperkokoh rasa nasionalisme. 13) Mengembangkan keerampilan-keterampilan yang berguna.

Rung lingkup mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut. 1) Prinsip dasar ilmu sejarah; 2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; 3) Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; 4) Indonesia pada masa penjajahan; 5) Pergerakan kebangsaan; 6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia (BSNP, 2006:188)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengkaji peristiwa masa lampau dan dijadikan patokan untuk menghadapi gejala-gejala yang dialami masa yang akan datang**.**

B. Metode Pembelajaran Ceramah

Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2011:146-147).

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang ccocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir (Hasibun dan Moedjiono, 2009:13).

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu motode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas (Riyanto, 2006:27).

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang dipergunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Kesimpulannya metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut. 1) Kelebihan metode ceramah: Guru mudah menguasai

kelas; Mudah mengorganisasi tempat duduk/kelas; Dapat diikuti oleh jumlah yang siswa besar; Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. 2) Kelemahan metode ceramah: Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); Pemerhati visual menjadi rugi, yang audif (mendengar) yang besar menerimanya; Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan; Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali; Menyebabkan siswa menjadi pasif (Djamarah & Zain, 2010:97).

Langkah-langkah mengguanakan metode ceramah adalah sebagai berikut. 1) *Tahap persiapan*, dilakukan dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai; menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan; mempersiapkan alat bantu. 2) *Tahap pelaksanaan, pertama*, Langkah pembukaan adalah dengan meyakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, Lakukan langkah apersepsi. *Ketiga*, Langkah penyajian, dilakukan dengan urutan kegiatan menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa; mengguanakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa; sajikan materi pembelajaran secara sistematis; tanggapilah respon siswa dengan segera; jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar. *Keempat*, Langkah mengakhiri atau menutup ceramah, dilakukan dengan urutan kegiatan membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja

disampaikan; merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan; melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan (Sanjaya, 2011: 147-152).

C. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk dirinya sendiri. Dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini guru bisa menyampaikan atau menyajikan materi dengan mendemonstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat siswa dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran tersebut karena pembelajaran tersebut disajikan lebih konkrit. Sehingga pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa siswa untuk menjelaskan, dia bisa menjelaskan tentang materi tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing (Prasetyo, 2001:15).

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai/KD; 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; 3) Memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, hal ini dilakukan secara bergiliran; 4) Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa; 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.

Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut: 1) Kelebihan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*: Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit; Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar; Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. 2) Kekurangan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*: Ada siswa yang malu untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif; Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran); Adanya pendapat yang sama hingga hanya sebagian saja yang terampil; d. Tidak mudah bagi siswa untuk menerangkan materi ajar secara ringkas (Istarani. 2011:58)

D. Kerangka Berpikir

Mengajar dalam konteks standar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai

proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat kegiatan belajar. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang terjadi di dalam kelas yang umum terjadi. Pada proses ini, unsur yang terlibat di dalamnya tidak hanya antar guru dengan siswa. Keterkaitan antara guru, siswa dan materi sangatlah penting dalam proses ini. Ketiga unsur ini sangat bertalian erat, dimana guru mengajarkan materi kepada siswa. Ketiadaan salah satu unsur tentu akan menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan.

Materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa dapat diajarkan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan dan pemahaman guru terhadap cara yang digunakan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dalam hal ini terdapat berbagai macam, salah satunya yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Melalui model *student Facilitator and Explaining* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

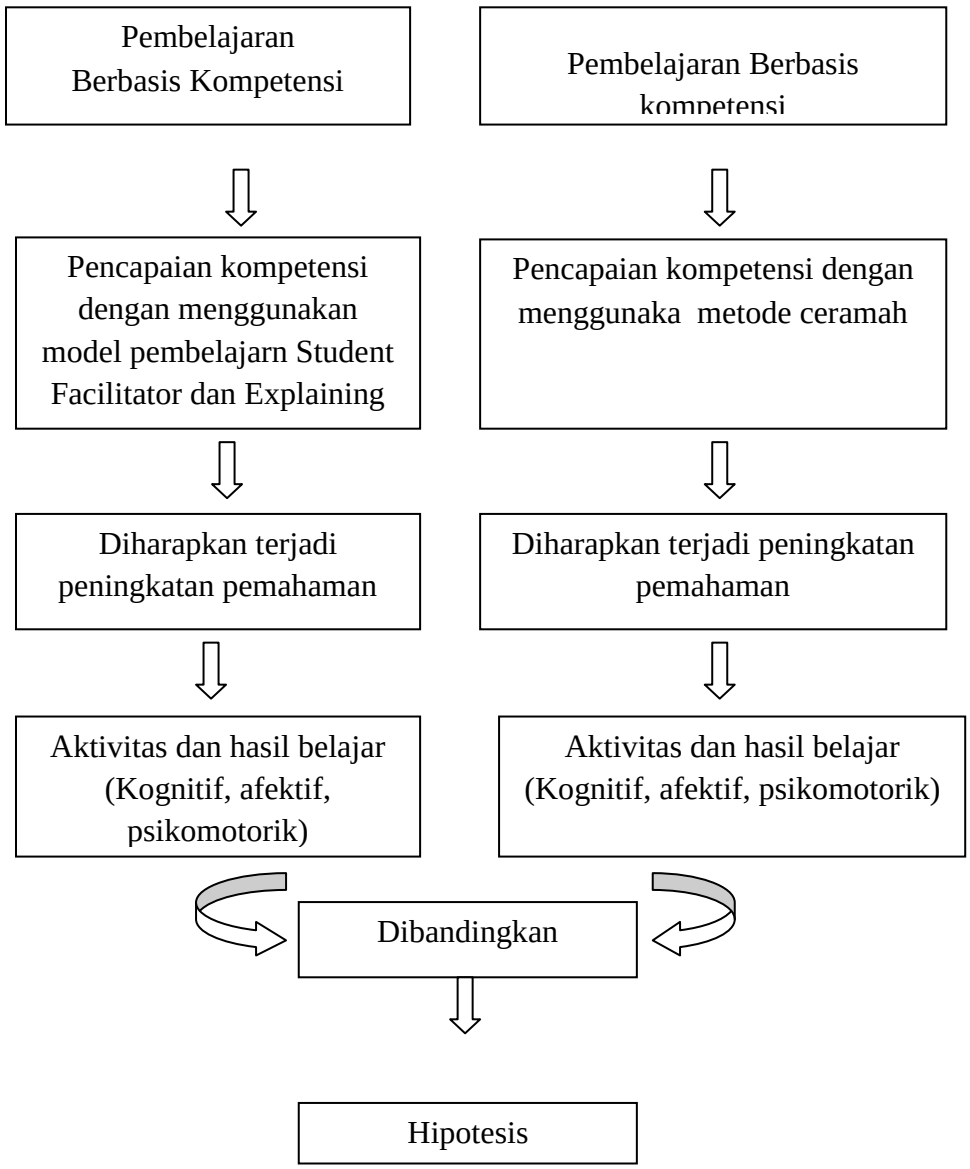

Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto dalam Musliani (2011:63), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih harus diuji secara empirik.Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesa

merupakan dugaan sementara yang masih harus diuji melalui penelitian. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0)

   Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pamotan.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pamotan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengumpulkan data-data. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan rumus-rumus statistik untuk memperoleh kesimpulan. Karena dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui suatu sampel yang akan diteliti kemudian menentukan sampel mana yang paling baik. Maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah eksperimen.

Penelitian eksperimen ini menggunakan *Pretes-Postest Control Group Design*, yaitu terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan (Sugiono, 2012: 107-112).

Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pre Tes	*Treatment*	Post Tes
Eksperimental	T1	*X*	T2
Kontrol	T1	_	T2

Keterangan:

T_1 : Pre Tes Kedua Kelompok

T_2 : Post Tes Kedua Kelompok

X : *Treatment* atau perlakuan dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Dalam penelitian ini terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil dengan teknik *random sampling*. Penggunaan teknik ini dikarenakan obyek yang diteliti dipilih dengan acak. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengambil 2 kelas penelitian, yaitu 1 kelas sebagai kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 4 dan 1 kelas eksperimen yaitu XI IPS 3. Setelah itu, menyusun instrumen penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi, soal *pre-test* dan soal *post-test*. Kemudian melakukan uji coba perangkat test, serta menghitung validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Setelah itu, memberikan *pre test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Terdapat perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perbandingan perlakuan terhadap kedua kelas ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manfaat penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.*

Selama proses pembelajaran di kelas, materi yang disampaikan sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun model pembelajarannya

yang berbeda. Dalam kelas eksperimen tidak hanya saja guru sebagai fasilitator saja, namun siswa juga bisa menjadi fasilitator dan siswa belajar mandiri. Hal ini diharapkan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan proses belajar-mengajar sehingga siswa dapat mengetahui secara jelas materi yang dipelajarinya dan pada akhirnya timbul komunikasi antara guru dan siswa mengenai materi yang sedang dipelajari.

Sedangkan pada kelas kontrol guru mengajar metode ceramah, model buku teks dan model penugasan. Selanjutnya kedua kelas tersebut akan diberi tes akhir untuk mengetahui hasil prestasi belajarnya.

Post-test dilakukan pada akhir pembelajaran ntuk mengetahui hasil belajar siswa. *Post-test* dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal dan waktu yang sama. Data-data yang diperoleh dari *test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis sesuai dengan statistik yang sesuai untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1998:115), menurutSugiyono (2010: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempengaruhi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian di atas populasi adalah semua obyek yang akan diteliti yang bertujuan mencari sumber data dalam penelitian. Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan

populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang meliputi gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data dalam penelitian.

Dilihat dari jumlahnya populasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Populasi terhingga, adalah populasi yang terdiri dari elemen atau unsur yang memiliki batas.
b. Populasi tak terhingga, adalah populasi yang terdiri dari elemen atau unsur dengan jumlah sekor sukar sekali dicari batasnya.

Dilihat dari sifatnya, populasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Populasi homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif.

b. Populasi heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas XI semester ganjil SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2013/2014, yang terdiri 7 kelas ditempati sejumlah 198 siswa dan masing-masing kelas terdapat 26 sampai dengan 30 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi.Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117).

Pengambilan sampel dari populasi yang ada dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Hal ini dilakukan setelah memperhatikan ciri-ciri antara lain:

a. Siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama.
b. Siswa diampu oleh guru yang sama.
c. Siswa yang menjadi obyek penelitian duduk pada tingkat kelas yang sama.
d. Pembagian kelas tidak berdasarkan ranking.

Dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* diperoleh dua kelas sebagai kelas sampel, yaitu: kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol, dimana kelas eksperimen adalah kelas yang dikenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah.

Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan teknik *cluster Random Sampling* dengan mencari nilai *pre test* yang hampir sama, maka diperoleh kelompok kontrol dan kelompok perlakuan atau eksperimen. Kelompok kontrol siswa kelas XI IPS 4 sebanyak 28 siswa dan sebagai wakil dari kelompok eksperimen adalah siswa kelas XI IPS 3 sebanyak 27.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1996:99). Sedangkan Rahman

(1998 : 52) variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel terikat merupakan suatu akibat yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas.Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang secara sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam variabel ini penelitiannya adalah:

1. Variabel bebas: Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*dengan model pembelajaran konvensional
2. Variabel Terikat: Hasil belajar sejarah siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi dan metode test**.**

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996:234). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamotan, nama sampel penelitian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen**.**

2. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2003:530). Metode tes digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap materi dengan melihat hasil akhir belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini merupakan tes akhir yang diadakan secara terpisah terhadap masing-masing kelas dalam bentuk tes yang sama. Kemudian data yang diperoleh digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Adapun soal tes yang akan digunakan yaitu berbentuk pilihan ganda. Sebelum melakukan tes, terlebih dahulu soal diujicobakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran dari tiap-tiap butir tes. Apabila terdapat butir soal yang tidak valid pada saat di uji cobakan, maka butir soal tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Sedangkan butir soal yang valid, signifikan dan reliabel digunakan dalam penelitian dan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk evaluasi.

Tes pada penelitan ini dilakukan dua kali yaitu:

a. Pre tes

Merupakan uji awal sebelum dilakukan eksperimen pada sampel penelitian dan menjadi langkah awal dalam penyamanan kondisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

b. Post tes

Merupakan uji akhir eksperiman, yaitu setelah dilaksanakannya eksperiman. Post test dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa tidak digunakannya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* atau pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol dan penggunaan model pembelajaran pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*untuk kelompok eksperimen.

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrument penelitian dilakukan setelah perangkat tes tersusun. Hal ini bertujun untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan reliabilitas. Setelah perangkat tes diuji cobakan, langkah selanjutnya dilakukan analisis. Analisis dilakukan dengan tujuan supaya instrumen yang dipakai untuk memperoleh data benar-benar dapat dapat dipercaya. Analisis perangkat uji coba meliputi:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 1996:158).

Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrumen dengan menggunakan teknik korelasi point biserial.

Rumus yang digunakan :

$$r_{phis} = \frac{M_p - j_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{phis}= koefisian korelasi point biserial

M_p= mean skor dari sub jek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

M_t= Mean skor total (skor rata-rata dari pengikut tes)

S_t= standar deviasi skor total

p = proporsi subjek yang mejawab betul item tersebut

q = 1 - p

(Arikunto, 2002:252)

Kriteria: Jika r_{phis}> r $_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka soal dikatakan valid.

Hasil perhitungan validitas perhitungan soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Hasil Perhitungan Validitas Soal

Kriteria	No.Butir Soal	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40.	31
Tidak Valid	7, 10, 12, 15, 18, 20, 24, 29, 34.	9

Perhitungan validitas soal dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Dengan perhitungan tingkat kesulitan soal dapat diketahui soal yang mudah atau sukar yang ditujukan dengan indeks kesukaran soal. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran *(difficulty index)* (Arikunto, 2003:207-208).

Rumus yang digunakan :

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan :

Ik = indeks kesukaran

JB_A = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = banyaknya siswa pada kelompok atas

JS_B = banyaknya siswa pada kelompok bawah

Kriteria perhitungan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Perhitungan indeks kesukaran soal

Interval Ik	Kriteria
0,00<Ik0,30 ≤	Sukar
0,30<Ik0,70 ≤	Sedang
0,70<Ik<1,00	Mudah

Hasil analisis tingkat kesukaran soal pada uji coba soal diperoleh 6 soal dikaterogrikan sukar, 31 soal dikategorikan sedang dan 3 soal dikategorikan mudah. Rekapitulasi hasil analisis tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4. Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Keterangan
Mudah	27, 32, 39.	3	Nomor soal 27, 32, 39 dipakai.
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 34, 35, 37, 38, 40.	31	Nomor soal 1, 2, 3, 4, 5, 8, 11, 13, 14, 16, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 30, 31, 35, 37, 38, 40 dipakai, kecuali nomor soal 7, 10, 12, 15, 18, 20, 24, 29, 34
Sukar	6, 9, 17, 28, 33, 36	6	Nomor soal 6, 9, 17, 28, 36 dipakai.

Keterangan: Data selengkapnya disajikan pada lampiran 4

3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 – 1,00 (Arikunto, 2003: 211).

Daya pembeda soal dari masing-masing soal digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas soal tersebut dalam membedakan

siswa yang pandai dengan siswa yang tidak pandai. Langkah-langkah untuk menghitung daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

a. Merangking skor hasil tes uji coba, yaitu megurutkan hasil tes siswa mulai dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.

b. Mengelompokkan seluruh peserta tes menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah.

Rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah :

$$DP = \frac{JBA - JBB}{JSA}$$

Keterangan

DP = daya pembeda soal

JBA = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JBB = jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JSA = banyaknya siswa pada kelompok atas

Kriteria perhitungan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Klasifikasi Daya Pembeda

Interval DP	Kriteria
0,00<DP0,20 ≤	Jelek
0,20<DP0,40 ≤	Cukup
0,40<DP0,70 ≤	Baik
0,70<DP1,00 ≤	Sangat baik

Bila *D* negatif berarti semua tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai *D* negatif sebaiknnya dibuang saja (Arikunto 2006:218).Rekapitulasi hasil analisis daya pembeda pada uji coba instrumen dapat dilihat dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6. Rekapitulasi Hasil Analisis Daya Pembeda

Kriteria	Nomor soal	Jumlah	Keterangan
Baik sekali	21, 22	2	Dipakai
Baik	1, 2, 3, 4, 5, 8, 13, 14, 16, 17, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40.	22	Dipakai
Cukup	6, 9, 10, 11, 12, 19, 23, 27, 34, 36	10	Nomor soal 6, 9, 11, 19, 23, 27, 36 dipakai kecuali nomor soal 10, 12, 34.
Jelek	7, 15, 18, 20, 24, 29	6	Tidak dipakai

Keterangan: Perhitungan tentang daya beda soal dapat dilihat pada lampiran 5

4. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan atau ketetapan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto,2003: 86).

Ada dua jenis reliabilitas, yaitu :

1. Reliabilitas eksternal

   Reliabilitas eksternal diperoleh dengan mengolah hasil pengetesan yang berbeda baik dari instrumen yang berbeda maupun yang sama.

2. Reliabilitas internal

   Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{M\,(k-M)}{k.V_1}\right]$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

M = skor rata-rata

V = varians total, besarnya dicari dengan rumus

$$V = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Dengan :

ΣX^2 = jumlah skor kuadrat

$(\sum X)^2$ = kuadrat jumlah skor

N = jumlah peserta test

(Arikunto,1992:157)

Harga r_{11} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa soal tersebut adalah soal yang reliabel.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang berjumlah 40 soal pilihan ganda diperoleh nilai reliabilitas soal sebesar 0,896. Dari nilai reliabilitas tersebut soal bersifat reliabel, sebab nilai reliabilitas *(r_{11})* yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,413. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis tahap awal

Analisis tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dikenakan perlakuan pada kelompok eksperimen, perlu diadakan pemadanan dengan kelompok kontrol. Hal ini dilakukan supaya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terjadi perbedaan secara signifikan. Antara kelompok eksperimen dan perbandingan diseimbangkan terlebih dahulu sehingga kedua-duanya berangkat dari bibit tolak yang sama (Hadi, 1991: 475).

a. Uji normalitas

Sebelum menganalisis data dari lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data post test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal atau tidak.

Rumus yang digunakan adalah chi kuadrat:

$$X^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$$

Keterangan :

X^2 = Chi-kuadrat

Oi = Frekuensi pengamatan

Ei=Frekuensi yang diharapkan

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah uji kesamaan dua varians data pre tes dan pos tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui keseimbangan varians nilai post test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji homogenitas dengan menggunakan uji-F.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2= kelompok yang mempunyai varians besar

S_2^2 = kelompok yang mempunyai varians kecil

(Sudjana, 1996:249).

Hasil perhitungan dari data yang ada dibandingkan dengan nilai F tabel distribusi F dengan taraf signifikasi 5% sehingga dapat diketahui apakah varians-varians tersebut berbeda atau tidak. Ho diterima apabila F ≤ $F_{\frac{1}{2}a\,(nb-1):(nk-10)}$dan dikatakan kedua kelompok berasal dari populasi yang sama (Sudjana, 1996 : 249).

2. Analisis tahap akhir

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis tahap akhir. Analisis tahap akhir dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis faktor yaitu bila antara faktor yang satu dengan yang lain terdapat kesamaan, kesinambungan atau tumpang tindih. Apabila antara

faktor-faktor tersebut berkorelasi rendah maka dapat dikatakan bahwa butir-butir tersebut hal yang khusus, tidak mengukur hal yang sama atau hampir sama dengan yang ada pada faktor lain (Arikunto, 1996 :1650).

a. Uji perbedaan dua rata-rata pre tes dan perbedaan dua rata-rata pos tes kelompok eksperimen atau kontrol.

Analisis data dengan uji t digunakan untuk menguji hipotesis:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

μ_1 = rata-rata data kelompok eksperimen

μ_2= rata-rata data kelompok kontrol

Untuk uji t menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_e - \overline{X}_k}{s\sqrt{\frac{1}{n_e} + \frac{1}{n_k}}}$$

Untuk mencari S digunakan rumus :

$$s_2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

$\overline{X}_1$=Nilai rata-rata kelompok eksperimen

$\overline{X}_2$ =Nilai rata-rata kelompok kontrol

n_1 =Banyaknya subyek kelompok eksperimen

n_2=Banyaknya subyek kelompok kontrol

s_e^2= varians kelompok eksperimen

s_k^2 = varians kelompok kontrol

S2 = varians gabungan

(Sudjana, 1996 : 239).

dengan kriteria pengujian : terima jika H_0jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan derajat kebebasan d(k) = n_1 + n_2 −2dan tolak H_0untuk harga t lainnya. (Sudjana, 2001).

b. Estimasi rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol

X-$t_{0,975(v).} \frac{s}{\sqrt{n}}$ < μ $\overline{X}$ + $t_{0,975(v).} \frac{s}{\sqrt{n}}$

c. Uji peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$t = t = \frac{\overline{B}}{\frac{SB}{\sqrt{n}}}$$

Ho :$\mu_2 \leq \mu_1$

Ha :$\mu_2 > \mu_1$

Ha diterima jika t > $t_{(1-2)(n-1)}$

(Sudjana, 1996 : 242)

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada kelas XI IPS SMA N 1 Pamotan yang di ambil dari data populasi adalah XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol yang rata-rata nilai berkisar pada nilai KKM. Tetapi, masih terdapat satu kelas dengan rata-rata kelas yang tidak mencapai nilai KKM. Kondisi tersebut mendukung untuk dilaksanakannya penelitian.
2. Hasil belajar sejarah siswa di SMA N 1 Pamotan pada kelas XI IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan nilai tertinggi 83, nilai terendah 63 dan rata-ratanya 75,06. Sedangkan hasil belajar siswa pada kelas XI IPS 4 yang tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan nilai tertinggi 80, nilai terendah 63, dan nilai rata-ratanya 70,95.
3. Ada perbedaan hasil belajar siswa SMA N 1 Pamotan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan

kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dapat diketahui dari hasil penelitian dengan nilai rata-rata 75,06 dan 70,95. Maka dengan hasil tersebut adanya peningkatan pada penerapan model pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada guru sejarah untuk memanfaatkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di dalam pembelajaran sejarah terutama pada pokok bahasan Pengaruh Perkembangan Agama dan dan Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia.
2. Peneliti menyarankan kepada guru sejarah di SMA N 1 Pamotan untuk memanfaatkan fasilitas pada siswa agar siswa aktif setelah mengikuti penerapan model *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.

Arikunto, Suharsimi. 2003 . *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

----------. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.

Djamarah, Bahri Syaiful, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hasbullah.2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta :rajawali Pers.

Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari.2012. *Strategi Pembelajaran terpadu (Teori, konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.

Ibrahim, M dkk. 2000. "*Pembelajaran Kooperatif*". Surabaya: UNESA University Press.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan : Media Persada.

Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah.* Jakarta: Grasindo.

Munib, Achmad dkk.2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.

Prasetyo, *Makalah Seminar Sholefatul Jannah*, 2001.

Rachman Maman.2004. *Konsep dan Analisa Statistik*. Semarang.UNNES Press.

Rifa'I Ahmad dan Chatarina Tri Ani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. UNNES Press.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Beriorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice:* Second Edition. Boston: Allymand Bacon.

----------. 2005. *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*: London: Allymand Bacon.

Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsanya*. DEPDIKNAS.

Sudjana, Nana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.